

Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Pada Siswa Dalam Aplikasi Teori Konstruktivisme

Muhammad Fahrudin Nur

Fahrudinnur98@gmail.com

Rahmania Auriel Zaeni

rahmania.auriel@gmail.com

Danial Hilmi

hilmi@pba.uin-malang.ac.id

Abdul Basid

abdulbasid@bsa.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ملخص: تعتبر نظرية البنائية التي طرحها يياجييه التطور المعرفي عملية
اكتشاف يقوم بها الفرد بشكل مستقل، حيث يُتوقع من المتعلمين بناء
معارفهم الخاصة من خلال التجربة والتفاعل مع البيئة. تتأثر هذه العملية
بنضوج الجهاز العصبي الذي يصبح أكثر تعقيداً مع تقدم العمر، مما

يؤدي إلى تعزيز القدرات الفكرية للفرد. يجب تكييف التعلم مع مراحل التطور المعرفي، بما في ذلك تعلم اللغة العربية كلغة ثانية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق نظرية البنائية في تعلم اللغة العربية مع التركيز على تعديل استراتيجيات التدريس بما يتناسب مع القدرات الفكرية للطلاب. تشير نتائج الدراسة إلى أن تطبيق نظرية البنائية ذو صلة كبيرة، لأنه يشجع الطلاب على بناء معارفهم من خلال التجارب والتفاعلات مع بيئتهم. في الختام، يساهم تطبيق نظرية البنائية بشكل كبير في تعلم اللغة العربية، مع التأكيد على أهمية تعديل استراتيجيات التدريس بما يتناسب مع مراحل التطور المعرفي للطلاب.

الكلمات الرئيسية: نظرية البنائية، تعلم اللغة العربية، اللغة الثانية، بياجيه.

Abstracts: The constructivist theory proposed by Piaget views cognitive development as a process of discovery carried out by individuals independently, where learners are expected to build their own knowledge through experience and interaction with the environment. This process is influenced by the maturation of the nervous system, which becomes increasingly complex as age increases, leading to the enhancement of an individual's intellectual abilities. Learning must be adapted to the stages of cognitive development, including in Arabic language learning as a second language. This study aims to describe the application of constructivist theory in Arabic language learning, focusing on adjusting teaching strategies according to students' intellectual

abilities. The results of the study indicate that the application of constructivist theory is highly relevant, as it encourages students to construct their knowledge through experiences and interactions with their surroundings. In conclusion, the implementation of constructivist theory makes a significant contribution to Arabic language learning, emphasizing the importance of adjusting teaching strategies according to students' cognitive development stages.

Keywords: *Constructivist theory, cognitive development, Arabic language learning, second language, Piaget.*

Abstrak: Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai proses penemuan yang dilakukan oleh individu secara mandiri, di mana pelajar diharapkan dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia, yang berdampak pada peningkatan kemampuan intelektual individu. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan fokus pada penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan intelektual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme sangat relevan, karena dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka

melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kesimpulannya, penerapan teori konstruktivisme memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran Bahasa Arab, dengan menekankan pentingnya penyesuaian strategi pengajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Kata kunci: Teori konstruktivisme, perkembangan kognitif, pembelajaran Bahasa Arab, bahasa kedua, Piaget

Kata kunci: Teori konstruktivisme, perkembangan kognitif, pembelajaran Bahasa Arab, bahasa kedua, Piaget

PENDAHULUAN

Prinsip dasar yang mendasari pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran berakar pada filsafat konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui penginderaan langsung seperti penciuman, perabaan, pendengaran, dan sebagainya. Sebaliknya, pengetahuan itu dibangun atau dikonstruksi oleh individu melalui proses aktif. Dalam konteks ini, pengetahuan bukanlah sesuatu yang hanya diterima begitu saja, melainkan sesuatu yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman, refleksi, dan interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan mereka. Sebagai bagian dari gagasan utama dalam filsafat konstruktivisme, terdapat dua hal yang disepakati oleh banyak ahli, seperti Bruning, Scraw, Norby, dan Ronning (2004). Pertama, mereka menyatakan bahwa

pengetahuan itu dikonstruksi secara aktif. Artinya, individu tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka secara aktif mengolah dan menyusun pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Kedua, mereka juga menyatakan bahwa pengetahuan selalu terhubung dengan interaksi sosial. Ini berarti bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak hanya terjadi dalam pikiran individu secara pribadi, tetapi juga melibatkan interaksi dengan orang lain, baik dalam konteks belajar bersama, diskusi, maupun kolaborasi. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang melalui hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang memungkinkan individu untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dan memperkaya pemahamannya. Dalam pembelajaran, hal ini mengimplikasikan bahwa guru dan teman sejawat berperan penting dalam mendukung perkembangan pengetahuan siswa, dengan menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan diskusi. (Supardan, t.t.)

Para ahli pendidikan terus mencari cara yang paling efektif untuk membantu pelajar belajar. Mereka menemukan bahwa setiap pelajar memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa pelajar lebih mudah belajar dengan melihat gambar, diagram, atau tulisan (gaya visual). Ada juga yang lebih suka mendengarkan penjelasan

atau diskusi (gaya auditori). Selain itu, ada pelajar yang lebih aktif dan belajar dengan melakukan kegiatan fisik (gaya kinestetik). Beberapa pelajar suka belajar dalam kelompok, karena mereka merasa lebih mudah berbagi ide dan berdiskusi. Namun, ada juga yang lebih suka belajar sendiri agar bisa fokus dan mengatur waktu dengan bebas. Penelitian ini menunjukkan bahwa memahami perbedaan gaya belajar sangat penting, karena dapat memengaruhi bagaimana pelajar menyerap informasi. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar pelajar agar proses belajar menjadi lebih efektif. (*Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran / JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t.) Akademisi meyakini bahwa tidak ada metode atau strategi belajar yang sesuai dengan semua pelajar. Akan tetapi untuk membuat sebuah strategi belajar berguna, strategi tersebut harus: (1) mengutamakan penugasan langsung (2) sesuai dengan cara belajar yang disukai oleh pelajar (3) dihubungkan dengan strategi belajar lain yang relevan.

Jean Piaget, seorang ahli asal Swiss, berpendapat bahwa belajar adalah proses penemuan yang dilakukan sendiri oleh individu, yang terjadi melalui interaksi dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Piaget meyakini bahwa setiap orang

membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Konsep ini dikenal sebagai teori konstruktivisme. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti halnya pembelajaran lainnya, sangat penting bagi pelajar memiliki perkembangan kognitif yang baik. Piaget percaya bahwa pemahaman terhadap bahasa dan struktur bahasa hanya dapat tercapai jika kemampuan intelektual atau kognitif seseorang telah berkembang dengan baik. Oleh karena itu, untuk menguasai bahasa, seorang pelajar harus memiliki tingkat intelektual yang memadai. (Nainggolan & Daeli, 2021)

Brooks & Brooks (dalam Supardan: 2016) menjelaskan bahwa konstruktivisme bukanlah sebuah strategi instruksional yang diterapkan dalam kondisi tertentu, melainkan sebuah filosofi atau cara untuk melihat dunia. Dengan kata lain, konstruktivisme bukanlah pendekatan, strategi, atau model pembelajaran, melainkan lebih merupakan suatu pandangan dasar yang digunakan untuk memahami fenomena dan cara kita memandang dunia. (M.Si, 2022)

Twomey Fosnot mengemukakan empat prinsip dasar konstruktivisme, yaitu: 1) Proses belajar sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki individu, 2) Ide baru akan berkembang jika individu mampu beradaptasi dan mengubah pemahaman

sebelumnya, 3) Pembelajaran lebih fokus pada penemuan ide baru, bukan sekadar penemuan fakta-fakta, dan 4) Pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu dapat menyatukan perbedaan antara ide lama dan ide baru yang mereka temui. (Daulay & Harahap, 2020) Von Glasersfeld menyatakan bahwa konstruktivisme membentuk konsep pengetahuan secara aktif dan kreatif. Pengetahuan diperoleh dengan cara menerima hal-hal logis melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran, konstruktivisme menjadi salah satu filosofi yang semakin populer dalam beberapa dekade terakhir. Konstruktivisme juga merupakan gerakan besar yang mempengaruhi pendekatan dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, konstruktivisme memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan, mendorong munculnya berbagai metode dan strategi pembelajaran baru. (Supardan, t.t.)

Di kelas Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, pendekatan yang diambil akan mengikuti prinsip dasar teori konstruktivisme ala Piaget, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. (Wati dkk., 2023) Oleh karena itu, ruang kelas harus didesain untuk mengekspos banyak kosakata Bahasa Arab, seperti dengan memajang gambar-gambar bertuliskan kosakata dalam Bahasa Arab, baik itu gambar hewan, bunga, atau bagian tubuh. Menurut Piaget, perkembangan

kognitif adalah proses genetik yang didasarkan pada mekanisme biologis, terutama perkembangan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia, struktur saraf semakin kompleks, dan kemampuan intelektual pun meningkat. Kegiatan belajar terjadi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan usia seseorang, yang berarti bahwa dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru harus mampu memilih metode atau strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa.

Teori konstruktivisme ini menjadi dasar dalam memilih pendekatan dan strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Namun, seringkali guru tidak sepenuhnya memahami bagaimana teori ini seharusnya diterapkan di kelas. Greeson menyebutkan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi adalah banyak guru yang kurang memahami konsep-konsep ini, dan yang sedikit tahu pun belum cukup membagikan cara-cara penerapan teori ini di kelas. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara penelitian dan praktik pengajaran di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori perkembangan kognitif dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, serta memberikan contoh-contoh praktis bagaimana teori konstruktivisme dapat diterapkan di kelas Bahasa Arab untuk mendukung efektivitas pembelajaran..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan, yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi melalui analisis literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. (Hamdan, 2019) Metode ini sesuai dengan pengertian Sholeh (2005:63) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah untuk mengumpulkan data. (Hasnunidah, 2017) Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan, yang mengkaji berbagai literatur terkait teori pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua. Populasi dalam penelitian ini mencakup literatur yang membahas teori konstruktivisme dan pembelajaran Bahasa Arab, dengan sampel berupa buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber literatur, yang kemudian diorganisasi dalam catatan pembacaan untuk analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan berbagai pandangan yang ada dalam literatur, serta mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan pendapat untuk menarik kesimpulan yang relevan. (Hamzah,

2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk melalui proses asimilasi dan adaptasi, sesuai dengan prinsip konstruktivisme. (Auliyah dkk., 2024) Guru dapat mengintegrasikan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (prior knowledge) dengan konsep baru yang akan diperkenalkan. Sebagai contoh, setelah siswa mempelajari kosakata dasar dalam Bahasa Arab, guru bisa meminta mereka untuk mengidentifikasi benda-benda dalam gambar yang diberi label dalam Bahasa Arab. Setelah itu, guru bisa melanjutkan dengan memperkenalkan struktur kalimat atau aturan tata bahasa yang lebih kompleks, seperti perbedaan antara kata benda yang konkret dan abstrak dalam Bahasa Arab, dan mengajak siswa untuk membandingkan serta memahami perbedaannya. Piaget juga berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan melalui tindakan aktif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Arab, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif berinteraksi dengan materi pelajaran melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengamatan, percakapan, dan latihan praktis. Dengan demikian, pembelajaran

Bahasa Arab akan lebih efektif jika siswa diberi kesempatan untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang pada gilirannya akan memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut. (Dewi, 2013)

Anak-anak sering kali diminta untuk mengikuti instruksi sederhana yang diberikan oleh guru, seperti “tutup matamu,” “sentuh hidungmu,” atau “berdiri, tolong.” Instruksi-instruksi ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam aktivitas yang langsung menghubungkan bahasa yang dipelajari dengan tindakan fisik yang dapat dipahami dan dilakukan dengan mudah oleh mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mengasosiasikan kata atau frasa dalam bahasa asing dengan pengalaman nyata mereka. (Marselus Ruben Payong, t.t.)

Pendekatan ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada siswa, dengan mengacu pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan dianggap dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam konteks pengajaran Bahasa Arab, siswa diberikan kesempatan untuk memodifikasi media pembelajaran dan memanipulasi informasi sesuai dengan pengalaman serta pemahaman yang telah mereka miliki.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Arab, siswa dapat diajak untuk mengenal kosakata dan frasa dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka dapat diminta untuk mengenali kata-kata yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, seperti “makan,” “minum,” “tidur,” atau “pergi ke sekolah,” dan mengaitkan kata-kata tersebut dengan tindakan fisik yang mereka lakukan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat memahami makna kata-kata tersebut secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Lebih jauh lagi, dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan konstruktivisme, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang bahasa dengan memberikan tugas yang menantang, memberi kesempatan untuk eksplorasi, serta memberi umpan balik yang konstruktif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menghafal kosakata atau aturan tata bahasa, tetapi mereka juga didorong untuk mengaitkan pembelajaran tersebut dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sebagai contoh, untuk memperkenalkan kata-kata dalam Bahasa Arab yang berkaitan dengan anggota tubuh seperti “mata,”

“telinga,” atau “mulut,” siswa bisa diajak untuk berbicara atau bahkan melakukan gerakan-gerakan tertentu yang mencerminkan kata-kata tersebut. Siswa yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya tentang bahasa tubuh atau tentang bagaimana menghubungkan kata-kata dengan tindakan fisik akan dapat memahami dan mengingat lebih baik kosakata baru tersebut. Ini adalah contoh bagaimana teori konstruktivisme, yang menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan materi pembelajaran, dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan autentik bagi siswa. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan aturan bahasa, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang bahasa tersebut melalui interaksi dan eksperimen langsung, yang akhirnya dapat memperkaya pengalaman bahasa kedua siswa.

penting bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa kemampuan intelektual anak berkembang secara bertahap. Untuk siswa yang masih muda,

seperti di sekolah dasar atau taman kanak-kanak, pengajaran harus berfokus pada hal-hal konkret yang dapat mereka kenali, seperti menggunakan gambar atau benda untuk mengajarkan huruf atau kosakata. (Halid, 2024) Sebaliknya, siswa yang lebih tua, seperti di sekolah menengah, sudah dapat memahami konsep yang lebih abstrak, seperti tata bahasa, karena mereka memiliki kematangan intelektual yang lebih tinggi. (Halid, 2024) Pendekatan konstruktivisme juga sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab, di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. (John, 2016a) Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka, seperti dalam kursus Bahasa Arab yang dibagi menjadi kelompok pemula, menengah, dan lanjutan, untuk mengurangi kesenjangan kemampuan dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki tingkat kemampuan serupa. Dengan memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan interaktif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Bahasa Arab dan menggunakannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Yang & Wilson, 2006)

Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses interaktif yang

melibatkan faktor internal dalam diri pembelajar dan faktor eksternal atau lingkungan sekitar, yang bersama-sama menghasilkan perubahan perilaku. (Bialystok, 2006) Menurut Piaget, perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap yang berurutan dan selalu mengikuti urutan yang sama. Dalam teori Piaget, individu yang bersangkutan (siswa) merupakan faktor utama dalam proses belajar, sementara lingkungan sosial dianggap sebagai faktor sekunder. Teori ini lebih mencerminkan ideologi individualisme dan gaya belajar Sokratik, yang mengutamakan pencarian pengetahuan yang dihasilkan secara mandiri oleh individu, sebuah konsep yang banyak diasosiasikan dengan budaya Barat dan pemikiran Sokrates tentang "self-generated knowledge" atau "individualistic pursuit of truth." Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, penerapan teori konstruktivisme yang lebih menekankan pada interaksi sosial dan pengalaman bersama menjadi sangat relevan. Konstruktivisme mengakui bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan belajarnya, termasuk interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, yang memungkinkan siswa tidak hanya mengandalkan proses belajar individu tetapi juga melalui kolaborasi untuk memperoleh pemahaman bahasa yang lebih dalam dan kontekstual. (Clark, 2004)

Perkembangan terbaru dalam teori belajar menunjukkan bahwa cara belajar setiap individu bersifat berkelanjutan dan tidak selalu mengikuti tahapan yang kaku seperti yang diajukan Piaget. (Reisberg, 2013) Beberapa siswa mungkin masih membutuhkan bantuan meskipun berada pada tahap yang lebih tinggi, sehingga pengajaran harus lebih fleksibel dan mempertimbangkan perbedaan kemampuan individu. Dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, pendekatan konstruktivisme sangat relevan, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dan pengalaman langsung. Guru harus menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa, memberi bantuan saat diperlukan, dan mendorong interaksi sosial yang membantu siswa mengkonstruksi makna secara aktif. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme yang fleksibel lebih efektif daripada pendekatan yang terkotak-kotak dalam teori Piaget. (Bialystok, 2006)

Mengajarkan bahasa kedua, seperti Bahasa Arab, di kelas merupakan tantangan besar bagi guru, terutama karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan sering kali membuat siswa menjadi pendengar pasif. (Suhendi, 2018) Metode tradisional yang mengutamakan hafalan dan pengulangan tidak mencerminkan aspek komunikasi yang esensial dan mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran,

sehingga pengalaman yang mereka dapatkan kurang bermakna. (John, 2016b) Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada prinsip konstruktivisme sangat dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, berbasis tugas, dan permainan peran sangat relevan, karena dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, menyelesaikan tugas yang menantang, dan mempraktikkan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. (Robinson, 2011) Pembelajaran kolaboratif memperkaya pemahaman siswa melalui interaksi sosial, sedangkan pembelajaran berbasis proyek dan tugas memungkinkan mereka menggunakan Bahasa Arab dalam situasi praktis. (Farouck, 2016) Permainan peran juga memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih bahasa secara dinamis dan kontekstual. Semua pendekatan ini mendukung prinsip konstruktivisme dengan mendorong siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan refleksi, serta memungkinkan mereka untuk menguasai Bahasa Arab dalam konteks yang lebih aplikatif dan bermakna. (Kelsen, 2018)

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Terdapat perubahan dari pendekatan yang menitikberatkan pada peran guru sebagai sumber utama

pengetahuan, menuju pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Perubahan ini sejalan dengan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, yang mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. (Wahyuningsi, 2019)

Salah satu pendekatan konstruktivis yang mendukung pemusatan siswa adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman praktis yang mereka alami, sementara peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator daripada sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk pemahaman mereka. (Hartini, 2017)

Ditekankan bahwa peran guru seharusnya menjadi teladan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir siswa. Dengan mengimplementasikan Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, siswa akan lebih

diberdayakan untuk mengambil tanggung jawab dalam proses belajar mereka. Mereka perlu mengatur diri sendiri, berdiskusi antar kelompok, dan berbagi informasi untuk menyelesaikan berbagai pertanyaan atau masalah yang kompleks. (Hartini, 2017) Proyek yang diberikan juga menciptakan situasi otentik yang mencerminkan tantangan kehidupan nyata, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan penting, seperti berpikir kreatif, mandiri, pemecahan masalah, percaya diri, dan kemampuan bekerja dalam tim. Keterampilan ini sangat relevan untuk persiapan siswa menghadapi dunia kerja di masa depan. Dengan pendekatan ini, siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, tanpa merasa terpaksa atau terikat oleh metode pembelajaran tradisional. (Syamsudin, 2020)

2. Pembelajaran Bahasa Kolaboratif

Salah satu penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua adalah dengan mengembangkan pembelajaran kolaboratif, yang merupakan konsep penting dalam pembelajaran bahasa asing. (Nasution & Zulheddi, 2018) Meskipun Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan itu bersifat pribadi atau individu yang diproses, Sjoberg (2007: 3) menyatakan bahwa pembelajar sebenarnya membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan

kolaboratif dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan pengetahuan siswa. (Nur Annisa dkk., 2023)

Vygotsky (1978, dalam Can, 2010: 60) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pembelajaran mereka baik secara mandiri maupun bersama-sama. (Ningsih, 2018) Dalam konteks ini, siswa bekerja dalam pasangan atau kelompok, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman konsep melalui interaksi, diskusi, dan argumen. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, dimana siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka melalui kolaborasi dan pertukaran ide dalam proses pembelajaran. (Annisa dkk., 2023) Dengan cara ini, selain mengembangkan kemampuan bahasa, pembelajar akan belajar memahami sudut pandang orang lain.

Pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang membentuk komunitas pengetahuan, di mana terjadi proses perancah antara peserta dan siswa. Dalam konteks ini, siswa membangun makna baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Pendekatan

ini sangat sesuai dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, di mana siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dan kolaborasi, sambil memanfaatkan pengetahuan dasar yang sudah ada. (Anggraeni & Nuraini, 2022) Selain itu, dalam pembelajaran kolaboratif, semua siswa berinteraksi dalam kelompok, berbagi pengalaman, dan saling membantu untuk membangun pengetahuan bersama. Dengan menerapkan pendekatan ini, ruang kelas akan lebih berpusat pada siswa, di mana guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti teks, rangsangan visual, materi pendengaran, informasi budaya, serta siaran TV atau radio, dan surat kabar dalam bahasa asing. Kemajuan teknologi mendukung pembelajaran kolaboratif dengan memberikan akses kepada siswa dari berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya memfasilitasi interaksi kelompok dalam kelas, tetapi juga melalui media seperti chat, forum, blog, dan proyek berbasis web, yang semakin memperkaya pengalaman pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam konteks teori konstruktivisme.

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang berbasis pada teori konstruktivisme memberikan pendekatan yang lebih interaktif dan bermakna dibandingkan metode tradisional

yang berpusat pada guru. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif memungkinkan siswa terlibat dalam proses belajar secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja dalam tim. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan tugas menantang dan menciptakan ruang bagi kolaborasi antar siswa. Dengan menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan kognitif dan menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, pendekatan ini memperdalam pemahaman siswa terhadap Bahasa Arab, mempersiapkan mereka untuk menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata, serta membangun keterampilan yang relevan untuk masa depan. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan eksplorasi aktif ini memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik, meningkatkan penguasaan bahasa, dan membekali siswa dengan keterampilan yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. W., & Nuraini, K. (2022). Kajian Model Blended Learning Dalam Jurnal Terpilih: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(4), 247–267.
- Annisa, M. N., Rifki, M., Taufiqurrochman, R., & Al Anshory, A. M. (2023). Teknologi Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 378–388.
- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2024). Analisis pengaruh rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203–216.
- Bialystok, E. (2006). Second-language acquisition and bilingualism at an early age and the impact on early cognitive development. *Encyclopedia on early childhood development*, 1–4.

- Clark, E. V. (2004). How language acquisition builds on cognitive development. *Trends in cognitive sciences*, 8(10), 472–478.
- Daulay, U. R., & Harahap, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Gagnon & Collay Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Proposal Kelas XI SMA. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22045>
- Dewi, N. R. (2013). Peningkatan kemampuan koneksi matematis mahasiswa melalui brain-based learning berbantuan web. *Makalah Pendamping: Pendidikan Matematika*, 4(1). <http://math.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/06/Ruang-4.pdf>
- Farouck, I. (2016). A project-based language learning model for improving the willingness to communicate of EFL students. *Systemics, cybernetics and informatics*, 14(2), 11–18.
- Halid, L. I. (2024). Constructivist Approach to Language Learning: Linking Piaget's Theory to Modern Educational Practice. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 306–327.

- Hamdan, M. (2019). Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), Article 5.
- Hamzah, H. (2018). Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), Article 4.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1038>
- Hasnunidah, N. (2017). Metodologi penelitian pendidikan. *Yogyakarta: media akademi*. https://www.academia.edu/download/56710893/Buku_Metopen_Haki_2018.pdf
- John, P. (2016a). Constructivism: Its implications for language teaching and second-language acquisition. *Papers in Education and Development*, 33–34. <https://journals.udsm.ac.tz/index.php/ped/article/view/1483>

- John, P. (2016b). Constructivism: Its implications for language teaching and second-language acquisition. *Papers in Education and Development*, 33–34. <https://journals.udsm.ac.tz/index.php/ped/article/view/1483>
- Kelsen, B. (2018). Target Language Use and Performance in Project-Based Language Learning (PBL). *Journal of Asia TEFL*, 15, 199–207. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.1.14.199>
- Marselus Ruben Payong, M. (t.t.). *Perkembangan Kognisi, Bahasa, dan Kepribadian Anak*. Diambil 18 Januari 2025, dari https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/70/1/Perkembangan_Kognisi%2C_Bahasa_dan_Kepribadian_Anak.pdf
- M.Si, A. S., S. Pd ,. M. Pd Dr Muljono Damopolii, M. Ag Dr Ulfiani Rahman. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi

- Pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144.
- Ningsih, N. (2018). Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *FOUNDASIA*, 9(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/26159>
- Nur Annisa, M., Arista, D., Udin, Y. L., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468–484.
- Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran / JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. (t.t.). Diambil 18 Januari 2025, dari <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2305>
- Reisberg, D. (2013). *The Oxford Handbook of Cognitive Psychology*. OUP USA.

- Robinson, P. (2011). Task-Based Language Learning: A Review of Issues. *Language Learning*, 61(s1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2011.00641.x>
- Suhendi, A. (2018). Constructivist learning theory: The contribution to foreign language learning and teaching. *KnE Social Sciences*, 87–95.
- Supardan, H. D. (t.t.). *Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*.
- Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 81–99.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179–190.
- Wati, S. O., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing. *Journal of Education Research*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.767>
- Yang, L., & Wilson, K. (2006). Second language classroom reading: A social constructivist approach. *The reading*

matrix, (3).
https://www.readingmatrix.com/articles/yang_wilson/article.pdf